

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori agensi (*Agency Theory*)

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para penelitian dibidang akuntansi keuangan. Masalah agensi timbul, Karena adanya konflik kepentingan antara investor, kreditor, dan para manajer, karena tidak bertemunya utilitas yang maksimal antara mereka. Manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemilik (*prinsipal*). Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen dan Meckling dalam Rangga, 2011)

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara dua pihak yaitu *prinsipal* dan *agen*. *Prinsipal* didefinisikan sebagai pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yang disebut *agen*, untuk dapat bertindak atas nama *agen* tersebut. Ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Secara garis besar, (Jensen dan Meckling dalam Rangga, 2011) menggambarkan dua bentuk keagenan yaitu antara manajer dengan pemilik dan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Agar hubungan kontraktual ini dapat

berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada agen dan hubungan ini juga perlu diatur dalam suatu kontrak yang biasanya menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan sebagai dasarnya. Pendesainan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan agen dan pemilik dalam hal terjadinya konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari teori keagenan.

2. Konservatisme Akuntansi

Watts (2002) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifibilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dikembangkan Basu dalam Sekar dan Wilopo (2002) yang mengatakan bahwa konservatisme adalah praktik untuk mengurangi *earnings*. Lodovicus dalam Dina (2009) memaparkan berbagai definisi konservatisme akuntansi, salah satunya menurut *The Financial Accounting Standards Board* (FASB) yang menggambarkan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati terhadap ketidakpastian untuk menjamin bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam situasi bisnis tersebut dikendalikan dengan baik.

Reaksi kehati-hatian terhadap ketidakpastian ini mencoba menyakinkan bahwa ketidakpastian dari risiko yang melekat dalam kondisi bisnis cukup layak untuk dipertimbangkan dan pelaporan yang didasari kehati-hatian akan memberi manfaat yang terbaik untuk semua pemakai laporan keuangan karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilindungi adanya ketidakpastian. Implikasi akuntansi menyatakan bahwa

dalam kondisi ketidakpastian, akuntansi akan memilih metode yang tepat. Akibatnya, biaya atau rugi segera diakui walaupun belum pasti terjadi, sedangkan pendapatan atau untung tidak diakui walaupun cukup pasti terjadi (Juanda, 2007).

Hendriksen dalam Sari (2004) mengatakan bahwa konservatisme adalah prinsip untuk melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban atau beban. Givoly dan Hayn (2002) mengartikan konservatisme bagai mana cara mengantisipasi untuk tidak ada keuntungan tetapi mengantisipasi semua kerugian dari besaran akumulasi selisih antara laba bersih dan arus kas yang cenderung terbalik dari waktu ke waktu.

Dengan demikian, konsep konservatisme dapat diartikan melaporkan informasi akuntansi terendah dari nilai untuk aktiva dan pendapatan, serta melaporkan informasi akuntansi yang tertinggi untuk nilai kewajiban dan beban. Dilihat dari dimensi waktu pelaporan, konservatisme dalam satu periode mengimplikasikan pelaporan yang tidak konsisten. Pelaporan konservatif mengimplikasikan pelaporan tidak konservatif dalam beberapa periode berikutnya. Watts (2002) menyatakan bahwa konsekuensi dari penggunaan konservatisme akuntansi adalah terdapatnya *understatement* terhadap laba masa kini yang dapat mengarah pada *overstatement* terhadap laba periode masa datang sebagai akibat *understatement* pada periode sebelumnya.

Sebagai contoh ditunjukkan oleh Beaver dan Ryan dalam Juanda (2007) bahwa laba konservatif didapat dengan membebaskan biaya suatu aset yang memiliki nilai ekonomis masa depan pada periode tertentu. Sebaliknya, laba periode berikutnya

kurang konservatif karena biaya yang berkaitan telah dibebankan sepenuhnya dalam perioda sebelumnya.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa prinsip konservatisme bermanfaat dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut mereka konservatisme menghasilkan aktiva dan laba yang bisa (lebih rendah) dengan alasan untuk mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba. Dengan demikian konservatisme membantu penggunaan laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laporan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Sari, 2004). Menurut Widya (2004) bahwa konservatisme bermanfaat untuk mengatasi konflik antara kreditor-investor seputar kebijakan deviden. Walaupun terdapat kritikan tentang kegunaannya dalam laporan keuangan, namun sampai saat ini konservatisme akuntansi masih dianggap baik dan dilaksanakan dalam praktik, karena berdasarkan pengalaman bertahun-tahun telah menunjukkan bahwa akuntan lebih melakukan kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

3. Konflik Kepentingan

Konflik keagenan dapat terjadi antara pemegang saham dengan manajer, manajer dan kreditor, antara kreditor dan pemegang saham, serta antara kreditor dan pemegang saham. Dalam penelitian ini mengacu pada konflik kepentingan antara kreditor dan investor. Manajer merupakan pihak manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam hal ini manajer berada ditengah-tengah antara investor dan kreditor sehingga dituntut untuk bersikap netral dalam menyajikan laporan

keuangannya yang mana nantinya akan digunakan untuk memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan yaitu investor dan kreditor.

Masalah-masalah yang menimbulkan konflik kreditor-investor seperti masalah kebijakan deviden, penggantian aktiva dan masalah penerbitan hutang baru (Sari, 2004). Masalah ini tercermin dalam hal membayar deviden kas dalam jumlah besar akan mengurangi aktiva yang tersedia untuk kreditor. Pembayaran deviden akan secara simultan mengurangi kas perusahaan dan modal perusahaan. Pengurangan modal perusahaan tersebut akan memperbesar proporsi pendanaan hutang sehingga meningkatkan risiko perusahaan dan mengurangi nilai perusahaan, sedangkan kreditor sangat berkepentingan untuk memastikan bahwa hutang mereka dapat dilunasi pada jatuh tempo. Untuk itu kreditor menginginkan agar aktiva perusahaan mencukupi pada saat hutang jatuh tempo. Salah satu penyebab yang dapat mengurangi jumlah aktiva perusahaan adalah pembayaran deviden yang terlalu tinggi kepada investor. Dalam hal ini investor melalui manajernya dapat menggunakan sumber daya perusahaan untuk kepentingan dirinya dan untuk mentransfer keuntungan dari pihak kreditor (Juanda, 2007).

Investor dan kreditor dapat mengakibatkan konflik dalam situasi dimana nilai total perusahaan menurun tapi harga sahamnya mengalami kenaikan. Hal ini terjadi jika hutang perusahaan turun lebih dari peningkatan nilai saham biasa. Jika pemegang saham mencoba mengambil alih kekayaan dari kreditor perusahaan, pemegang obligasi akan melindungi diri dengan menempatkan persyaratan dalam perjanjian hutang masa depan. Selain itu, jika kreditor percaya bahwa manajer sebuah

perusahaan yang mencoba mengambil keuntungan dari mereka, mereka akan menolak untuk menyediakan dana tambahan untuk perusahaan atau akan mengenakan tingkat bunga di atas pasar untuk mengkompensasi risiko pengambilalihan kemungkinan klaim mereka.

Untuk mengantisipasi konflik dividen, kreditor biasanya memasukkan restriksi atas kebijakan dividen dalam kontrak hutang (Smith and Warner, Healy dan Palepu, dalam Sari, 2004). Restriksi merupakan pembatasan jumlah maksimum dividen. Kalay dalam Sari (2004) menyatakan bahwa perusahaan menggunakan dua jenis restriksi dividen pada saat membuat kontrak hutang publik, yaitu restriksi langsung dan tidak langsung.

Restriksi langsung adalah pembatasan jumlah maksimum dividen berdasarkan jumlah laba atau laba ditahan. Restriksi tidak langsung adalah pembatasan dividen secara tidak langsung dengan cara menetapkan besar rasio pada neraca yang harus dipertahankan perusahaan.

4. Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko litigasi yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor. Dari sisi kreditor, litigasi dapat timbul karena perusahaan tidak menjalankan operasi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati misalnya ketidakmampuan perusahaan membayar utang-utang yang telah

diberikan kreditor baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian baik pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya disampaikan. Beberapa peneliti mengungkapkan faktor-faktor yang memengaruhi intensitas ancaman litigasi antara lain: terbitnya aturan baru, tingkat kepemilikan saham asing, komposisi dewan direksi, kondisi politik, lingkungan hukum dan peraturan dalam suatu Negara, sensitivitas investor dan tingkat keketatan aturan kontrak utang, oleh karena itu manajer dapat mengurangi peluang tuntutan litigasi dengan cara menerapkan strategi perusahaan yang lebih menguntungkan.

Risiko litigasi sebagai faktor kondisional, didasarkan pada pandangan bahwa investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan secara hukum. Investor maupun kreditor dalam memperjuangkan hak dan kepentingannya dapat melakukan litigasi dan tuntutan hukum kepada perusahaan. Johnson *et al.* dan Qiang dalam Juanda (2007) menyatakan bahwa risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor.

Baginski *et al.* dalam Cao dan Narayanamoorthy (2011) melakukan perbandingan risiko litigasi antara perusahaan yang ada di Canada dan Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan perbedaan risiko litigasi yang mana perusahaan yang ada di Canada memiliki dampak litigasi lebih rendah ketimbang amerika serikat, karena faktor dasar hukum yang berlaku pada Negara berbeda-beda

Risiko litigasi yang berbeda pada setiap negara tidak menutup kemungkinan pihak manajemen untuk mengungkapkan berita buruk dan berita baik perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cao dan Narayanamoorthy (2011) dengan mempertimbangkan faktor risiko litigasi lebih memungkinkan manajemen untuk mengungkapkan berita buruk dan baik perusahaan.

Di Indonesia, pihak regulator mulai lebih intensif dalam mentertibkan akuntansi perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan laporan keuangan yang lebih transparan, akuntabel dan berkualitas sehingga dapat melindungi pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Disamping itu, peraturan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja kegiatan usaha perusahaan serta untuk mendukung pelaksanaan prinsip kehati-hatian dalam mengelola dan memanfaatkan dana masyarakat.

5. Tipe Strategi

Strategi perusahaan merupakan kebijakan yang dipilih dalam menghadapi lingkungan *eksternal* maupun *internal*. Miles dan Snow dalam Habbe (2001) membagi empat strategi organisasional, yaitu *prospector*, *defender*, *analyzer*, dan *reactor*. Tipe-tipe tersebut ditujukan pada strategi bisnis yang berdasarkan *adaptive cycle*, yaitu pemilihan strategi berdasarkan siklus adaptasi lingkungan, oleh karenanya strategi organisasional yang dipilih oleh perusahaan dapat saja berubah

sesuai dengan perubahan lingkungannya. Untuk itu, pemilihan strategi oleh perusahaan merupakan proses yang berjalan terus-menerus .

Tipe prospector digambarkan sebagai upaya meneliti pasar secara terus menerus terhadap peluang pasar dan selalu menciptakan perubahan dan ketidakpastian bagi pesaingnya. Fungsi marketing serta riset dan pengembangan mendominasi fungsi keuangan dan produksinya. Performance tentang efisiensi dan profit tidaklah terlalu penting dibandingkan dengan upaya untuk memelihara kepemimpinan industry tentang inovasi produk.

Tipe defender mempunyai produk terbatas dan kurang melakukan pengembangan produk atau pasar. Fungsi utama keberhasilan organisasi ditekankan pada fungsi keuangan, produk dan perekayasaan. Sementara itu, fungsi pemasaran, penelitian dan pengembangan kurang mendapat perhatian. Struktur fungsional organisasi menggambarkan spesialisasi produk, pasar, dan teknologi.

Tipe analyzer merupakan kombinasi karakteristik yang paling kuat yang ada pada tipe defender dan prospector. *Tipe reactor* adalah organisasi yang manajer puncaknya seringkali mempersepsikan bahwa telah terjadi perubahan dan ketidakpastian dalam lingkungan organisasionalnya, tetapi tidak dapat meresponnya secara efektif. Karena tipe organisasi ini kurang konsisten mengenai hubungan antara *strategy-structure*, maka jarang membuat penyesuaian yang dapat memberi kekuatan untuk melakukan seperti dilakukan oleh lingkungannya.

Porter dalam Juanda (2007) menggambarkan 3 strategi generik yakni *cost leadership, differentiation dan focus*. Masing-masing strategi tersebut dimaksudkan

untuk memberikan basis dalam memelihara keunggulan kompetitif pada konteks lingkungannya. Keberhasilan implementasi masing-masing strategi melibatkan hal yang berbeda tentang sumber daya dan skill, tatanan organisasi, dan sistem pengendalian.

Organisasi dengan strategi *cost leadership* mempunyai implikasi bahwa organisasi bertujuan untuk menjadi produsen yang menghasilkan kos paling rendah. Sumber keunggulan mungkin timbul dari *economic of scale*, akses pada harga bahan baku yang menguntungkan dan keunggulan teknologi. Organisasi dengan strategi *differentiation* menekankan pada pemberian produk dengan atribut yang sangat bernilai bagi konsumen. Hal ini meliputi kualitas, layanan purna jual, ketersediaan produk dan fleksibilitas produk. Organisasi dengan strategi yang fokus memusatkan perhatian pada kebutuhan khusus yang tidak diperhatikan oleh pesaing. Keunggulan bersaing dari strategi berfokus didasarkan pada *cost leadership* atau *differentiation*.

Berbagai macam kategori strategi dalam penelitian yang ingin menguji hubungan antara sistem pengendalian manajemen dan strategi menimbulkan kerancuan dan mengganggu konsistensi temuan-temuan penelitian karena perlu adanya kejelasan definisi tentang lingkungan yang dihadapi organisasi dalam kaitannya dengan formulasi dan implementasi strategi (Bourgeois dalam Juanda, 2007). Misalnya, tipologi *prospector* dengan *defender* mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, sementara tipologi posisi persaingan *cost leadership* dengan *differentiation* mempunyai ruang lingkup lebih sempit. Bourgeois dalam Juanda (2007) mencoba menjelaskan kategori strategi yang relevan berkaitan dengan

lingkungan yang dihadapi organisasi karena kondisi internal manajer harus memiliki persepsi yang subyektif dalam memahami ketidakpastian lingkungan.

Beberapa studi telah membuktikan bahwa tipe strategi yang berbeda akan menghasilkan sistem pengendalian akuntansi yang berbeda pula. Hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Graham *et al.* dalam Juanda (2007) terhadap beberapa analisis keuangan, tentang informasi apa yang sering digunakan untuk menilai kualitas laba perusahaan.

B. Telaah Literatur dan Perumusan Hipotesis

1. Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi.

Teori keagenan menyatakan bahwa pihak investor dan kreditor mempunyai konflik kepentingan. Konflik tersebut tercermin dari kebijakan dividen, pendanaan, dan kebijakan investasi (Jensen and Meckling; Begley dalam Juanda, 2007). Ketiga kebijakan tersebut dapat digunakan oleh investor untuk mengatur manajer dan mentransfer keuntungan dari kekayaan kreditor. Myer *et al.* dalam Juanda (2007) menyatakan bahwa investor dapat mengambil keuntungan dari kekayaan kreditor dengan cara menerima sejumlah deviden yang berlebihan. Hasil penelitian yang sama dilakukan (Eastterbrook; Jensen; Hart dan Moore; Ziewel; dan Fluck; dalam Juanda, 2007) yang menyatakan tentang potensi terjadinya konflik kepentingan antara kreditor dan investor maupun manajer. Investor melalui manajernya, dapat menggunakan sumberdaya perusahaan atas kepentingan dirinya dibanding untuk kepentingan kreditor

Kebijakan dalam pembagian deviden yang tinggi akan menyebabkan terjadinya transfer kekayaan kreditor pada investor. Untuk menghindari hal tersebut maka pihak kreditor berusaha menjadi keamanan dananya yang telah diberikan kepada perusahaan yang diharapkan memberikan keuntungan dimasa akan datang, oleh karena itu pihak manajemen harus bersikap konservatif untuk mengurangi konflik yang terjadi antara investor dan kreditor karena semakin tinggi intensitas konflik yang terjadi antara investor dan kreditor, maka semakin tinggi pula kecenderungan diterapkannya konservatisme akuntansi.

Sari (2004) meneliti tentang hubungan antara konservatisme akuntansi dengan konflik investor-kreditor seputar kebijakan deviden dan peringkat obligasi dengan menggunakan 28 sampel perusahaan yang menerbitkan obligasi dan sekaligus menerbitkan saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya tahun 1999-2003 membuktikan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengatasi konflik kepentingan seputar kebijakan deviden. Selain itu dia juga membuktikan juga bahwa konservatisme akan membatasi pembayaran opportunistik kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pihak lain seperti investor (dalam bentuk deviden).

Juanda (2007) melakukan tentang pengaruh risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi dengan menggunakan 98 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1995-2003. Variabel penelitiannya adalah konservatisme akuntansi, konflik kepentingan, risiko litigasi dan tipe strategi. Peneliti

membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara investor dan kreditor, maka semakin tinggi kecenderungan diterapkannya konservatisme. Hal ini mendukung hasil penelitian Ahmed *et al.* (2002) yang memprediksikan bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan, maka semakin tinggi kecenderungan penerapan konservatisme akuntansi. Atas dasar penjelasan tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H₁: Semakin tinggi intensitas konflik kepentingan antara kreditor dan investor, maka semakin tinggi diterapkannya konservatisme akuntansi.

2. Konflik Kepentingan, Konservatisme, dan Litigasi

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya (Ball *et al.* dalam Juanda, 2007). Manajer akan melakukan penyeimbangan antara litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi yang agresif.

Pada lingkungan hukum yang sangat ketat, kecenderungan manajer untuk melaporkan keuangan secara konservatif semakin tinggi. Pada lingkungan hukum yang longgar dorongan untuk melaporkan keuangan secara konservatif akan berkurang (Francis *et al.* dalam Nugroho, 2012). Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga

akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif karena kesalahan dalam memperkirakan kemungkinan keuntungan lebih berbahaya dibanding kesalahan karena memperkirakan kemungkinan rugi. Jadi semakin tinggi risiko litigasi yang akan dialami perusahaan, maka semakin besar pengaruh positif konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) membuktikan bahwa semakin tinggi risiko litigasi pada suatu perusahaan, maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H_2 : Pada kondisi perusahaan berisiko litigasi tinggi, hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin kuat.

3. Konflik Kepentingan, Konservatisme Akuntansi, dan Tipe Strategi

Konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculnya (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Sikap konservatif juga mengandung sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Bushman *et al.* dalam Juanda (2007) menemukan bahwa mekanisme *corporate governance* berhubungan erat dengan konservatisme dan strategi perusahaan. Mereka menemukan bahwa variasi ketepatan waktu akuntansi dengan

kondisi sekarang sebagian dapat dijelaskan oleh struktur *governance*, pertumbuhan perusahaan, fluktuasi *return*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, masa jabatan manajer, strategi diversifikasi dan kinerja masa lalu.

Hubungan konservatisme akuntansi dengan strategi bisa dilihat dari penggunaan strategi yang diterapkan dalam memprioritaskan efisiensi dan inovasi. Perusahaan dengan strategi prospektor memiliki karakter inovasi produk-produk baru, variasi dan diversifikasi produk. Untuk menopang strategi tersebut, investasi di bidang pengembangan tenaga kerja, pengeluaran riset dan pengembangan, dan pengeluaran modal relatif lebih tinggi dibanding perusahaan defender (Ittner dan Larcker dalam Juanda, 2007).

Bagi manajer, dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi harus disesuaikan dengan tipe strategi perusahaan yang sedang dijalankan. Perusahaan bertipe prospektor cenderung memiliki rata-rata pertumbuhan laba dan penjualan tinggi dibanding perusahaan bertipe defender. Jadi, ketika perusahaan bertipe defender, hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi akan cenderung menguat karena searah dengan dorongan manajer yang cenderung mempertahankan laba dan penjualannya. Sebaliknya, ketika perusahaan bertipe prospektor hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi akan cenderung melemah karena berlawanan dengan dorongan manajer yang ingin meningkatkan pertumbuhan penjualan dan labanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2007) membuktikan bahwa ketika perusahaan bertipe prospektor, maka hubungan positif konflik kepentingan dan

konservatisme akuntansi semakin lemah. Demikian sebaliknya, ketika perusahaan bertipe defender, maka hubungan positif konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin kuat. Hal ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamid (2001) yang membuktikan membuktikan bahwa strategi yang berbeda akan menghasilkan rata-rata pertumbuhan laba dan penjualan yang berbeda pula. Rata-rata pertumbuhan perusahaan bertipe prospektor lebih besar dibanding dengan rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan bertipe defender. Atas dasar hal tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Pada kondisi perusahaan bertipe prospektor, hubungan positif antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah.

C. Model Penelitian

Model dalam penelitian ini dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut:

